

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan salahsatu ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Aktivitas manusia yang sangat beragam sebagian besar membutuhkan matematika. Oleh karena itu, manusia dalam hal ini siswa sekolah dasar penting untuk belajar matematika sejak dini agar mereka mampu menjalankan kehidupannya kelak dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Prihandoko (2006, hlm. 1), “Matematika adalah ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain, oleh karena itu penguasaan terhadap matematika harus dipahami dengan betul dan benar sejak dini”. Penguasaan terhadap matapelajaran matematika bagi siswa sekolah dasar tentunya tidak mudah. Siswa harus paham terlebih dahulu mengenai sifat matematika yang berkaitan dengan angka-angka, operasi, dan simbol-simbol agar kemudian siswa mudah untuk menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-harinya. Pentingnya kemampuan siswa untuk memahami matematika kemudian menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari karena keberadaan matematika selalu berkaitan dan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari siswa dalam berbagai bidang misalnya bidang ekonomi, pendidikan, sosial, alam, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kline (dalam Fitriani & Maulana, 2016, hlm. 37), “Matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi beradanya itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam”.

Berkaitan dengan pentingnya kemampuan memahami dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari tentunya berkaitan dengan proses yang harus dilalui oleh siswa dalam pembelajaran di kelas. Siswa harus mengalami proses pembelajaran yang bermakna yang melibatkan peran aktif siswa serta menekankan pada pengalaman siswa, sehingga tujuan dari pembelajaran matematika bukan hanya fokus terhadap hasil belajar berupa nilai kognitif, melainkan tercapainya kemampuan-kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan siswa. Adapun beberapa kemampuan matematis yang

ditargetkan oleh kurikulum matematika menurut Maulana (2011, hlm. 53) yaitu “(1) pemahaman matematik, (2) pemecahan masalah matematik, (3) penalaran matematik, (4) koneksi matematik, (5) komunikasi matematik”.

Salahsatu kemampuan matematis yang penting untuk dimiliki oleh siswa yaitu kemampuan pemahaman matematis, yaitu siswa dapat menjelaskan pengertian suatu konsep secara lisan maupun tulisan dan menerapkan konsep matematika dalam penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulana (2011) bahwa pemahaman matematis adalah ketika siswa dapat mengenal, memahami dan menerapkan konsep matematika. Melalui pemahaman matematis diharapkan siswa tidak hanya mengetahui angka-angka, operasi, simbol-simbol, dan rumus matematika tanpa memahami konsep matematika itu sendiri. Sejalan pula dengan pendapat Alam (2012) yang mengungkapkan bahwa pentingnya siswa memiliki kemampuan pemahaman matematis agar siswa dapat membentuk pengetahuan baru sehingga dapat digunakan dalam memecahkan masalah baru, setelah siswa memahami konsep, siswa dapat memberikan pendapat dan menjelaskan konsep tersebut. Kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa untuk mencapai beberapa kemampuan matematis yang lain.

Selain kemampuan pemahaman matematis adapun kemampuan matematis lainnya yang penting dimiliki oleh siswa yaitu kemampuan koneksi matematis. Kemampuan ini memiliki kaitan dengan kemampuan pemahaman matematis karena ketika siswa akan mengoneksikan materi matematika yang ia peroleh, siswa harus terlebih dahulu memiliki kemampuan pemahaman matematis. Kemampuan koneksi matematis erat kaitannya dengan bagaimana siswa dapat mengaitkan suatu konsep matematika dengan konsep matematika lainnya serta dapat menerapkan matematika dalam bidang lain dan atau dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kemampuan koneksi matematis diharapkan siswa mampu menerapkan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya.

Pembelajaran matematika di SD memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai kemampuan matematis tersebut. Hal ini sejalan dengan salahsatu tujuan pembelajaran matematika menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (dalam Maulana, 2011, hlm. 35), ‘Memahami konsep matematika, menjelaskan

keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah'. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman maupun kemampuan koneksi matematis dapat dioptimalkan melalui proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran matematika yang menghendaki tercapainya kemampuan pemahaman dan koneksi matematis tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik siswa SD. Karakteristik siswa SD pada umumnya memerlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan dunianya, memerlukan pembelajaran dengan dibantu oleh benda-benda konkret, dan memerlukan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Subarinah (2006) yang mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yaitu berada pada usia (7-11 tahun) sehingga mereka harus melakukan proses pembelajaran menggunakan sesuatu yang konkret (nyata).

Maulana (2011) mengungkapkan bahwa matapelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI memiliki ruang lingkup tertentu di antaranya yaitu bilangan, geometri, dan pengolahan data. Salahsatu aspek penting yaitu aspek bilangan, adapun yang termasuk pada aspek bilangan salahsatunya yaitu materi pecahan. Materi pecahan merupakan materi dalam matapelajaran matematika yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka siswa diharuskan untuk memahami materi pecahan serta dapat menerapkan materi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan (dalam Hidayati, 2012, hlm. 87), 'Pecahan merupakan salahsatu topik yang sulit untuk diajarkan'. Sejalan dengan pendapat tersebut Halimah, Poerwanti, & Djaelani (t.t.) mengungkapkan bahwa materi pecahan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka secara keseluruhan, sehingga memerlukan kemampuan pemahaman yang lebih tinggi untuk menguasai materi tersebut. Selain itu, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa merasa kesulitan setiap memperoleh materi pecahan karena pembelajaran dilakukan guru dengan cara menjelaskan dan menuliskan materi di papan tulis. Hal tersebut dikhawatirkan membuat siswa salah persepsi

dalam memahami materi, misalnya  $\frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{3}{8}$  atau  $\frac{1}{4} + \frac{1}{2} = \frac{2}{6}$ . Hal ini terjadi, karena siswa belum paham konsep pecahan berpenyebut sama dan konsep pecahan berpenyebut tidak sama. Hal ini tentunya harus diatasi agar siswa tidak salah persepsi dalam memahami penjumlahan maupun pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama.

Permasalahan yang diungkapkan oleh Halimah, Poerwanti, & Djaelani (t.t.) yaitu pada siswa kelas IV SDN 5 Jatisrono dengan rincian permasalahan (1) masih rendahnya pemahaman konsep pecahan oleh siswa, (2) hanya beberapa siswa yang mampu melakukan operasi penjumlahan bilangan pecahan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian *The National Assessment of Education Progress* (dalam Hidayati, 2012, hlm. 87), ‘Siswa mengalami kesukaran pada konsep bilangan rasional. Misalnya anak usia 13-17 tahun berhasil menjumlahkan bilangan pecahan dengan penyebut sama, tetapi hanya  $\frac{1}{3}$  anak usia 13 tahun dan usia 17 tahun dapat menjumlahkan  $\frac{1}{2} + \frac{1}{3}$  dengan benar’. Menurut Hidayati (2012, hlm. 87), ‘Pada penjumlahan dan pengurangan pecahan yang penyebutnya tidak sama peserta didik banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pada pokok bahasan yang lain yang dikaitkan dengan topik tersebut’. Selain permasalahan mengenai pemahaman matematis, adapun permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan koneksi matematis seperti yang diungkapkan oleh Ulya (2016) bahwa kemampuan mengoneksikan ide-ide matematika siswa SD khususnya SD yang diobservasi oleh peneliti tersebut menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis masih rendah.

Permasalahan tersebut berdasarkan asumsi peneliti, yaitu disebabkan oleh proses pembelajaran yang bersifat abstrak, kurang mengoptimalkan media pembelajaran, ceramah menjadi pilihan utama dalam pembelajaran, dan proses pembelajaran berupa penyampaian informasi kepada siswa, serta tujuan akhir pembelajaran fokus terhadap nilai kognitif siswa. Hidayati (2012) mengungkapkan bahwa pembelajaran di SD masih banyak yang monoton, artinya tidak beragam. Misalnya, pembelajaran identik dengan membaca, menghafal, dan mengingat materi pelajaran sehingga proses pembelajaran hanya berupa aktivitas guru mentransfer ilmu kepada siswa. Misalnya pada materi pecahan guru

langsung mengajarkan pengenalan angka pada pecahan, misalnya 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut. Hal ini menyebabkan siswa sulit untuk melakukan penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama (Ulya, 2016, hlm. 4). Pembelajaran yang dimaksud dari uraian tersebut identik dengan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam mentransfer materi dengan cara ceramah, memposisikan diri sebagai subjek belajar dan memposisikan siswa sebagai objek belajar atau disebut dengan pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurnianingtyas (dalam Ulya, Irawati, Maulana, 2016, hlm. 123), ‘.....pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar kurang mengembangkan kemampuan koneksi matematis siswa...’. Oleh karena itu, perlunya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki kemampuan pemahaman maupun koneksi matematis dengan optimal.

Permasalahan pemahaman dan koneksi matematis seperti yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya dapat dicapai dengan menggunakan salahsatu pendekatan yang diasumsikan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai kemampuan pemahaman maupun koneksi matematis khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama. Menurut Subarinah (2006) bahwa pembelajaran di sekolah dasar akan bermakna jika pada proses pembelajaran adanya dinamika dan inovasi yang dimunculkan. Hal ini berarti dalam proses pembelajaran berkaitan dengan adanya inovasi yang dimunculkan baik itu dalam penggunaan pendekatan maupun media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

Pendekatan kontekstual merupakan salahsatu inovasi dimana proses pembelajarannya selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna karena siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan materi, menghubungkan materi dengan pengalaman dirinya serta siswa dapat termotivasi untuk menerapkan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-harinya. Pendekatan ini memiliki beberapa komponen seperti yang diungkapkan oleh Sagala (2005) bahwa komponen utama pendekatan kontekstual yaitu

konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya/nyata. Berdasarkan asumsi yang telah diuraikan bahwa pendekatan kontekstual identik dengan penggunaan media pembelajaran, karena dengan menggunakan media pembelajaran dapat membantu guru untuk menjelaskan materi yang abstrak ke hal yang konkret, media pembelajaran dapat mewakili konteks yang harus disajikan atau dipelajari oleh siswa, hal tersebut karena tidak semua konteks dalam kehidupan siswa dapat dihadirkan di kelas maka dari itu media berfungsi untuk mewakili konteks tersebut. Selain itu berfungsi untuk menghindari terjadinya verbalisme siswa, serta penggunaan media ini berkaitan dengan karakteristik siswa SD berdasarkan teori-teori belajar yang dibahas pada bab II.

Media pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu media “Bocah Unik”. Media ini merupakan media pembelajaran berupa blok pecahan berbentuk persegi panjang yang terdiri dari bentuk pecahan  $\frac{1}{1}, \frac{1}{2}, \frac{1}{3}, \frac{1}{4}, \frac{1}{5}, \frac{1}{6}, \frac{1}{7}, \frac{1}{8}, \frac{1}{9}, \frac{1}{10}$ . Masing-masing dari bentuk pecahan memiliki warna dan motif yang berbeda. Media ini disebut dengan media “Bocah Unik” atau blok pecahan unik karena warna yang digunakan bukan seperti warna pada umumnya. Melainkan dimodifikasi dengan penambahan motif batik khas Sumedang sebagai upaya pengenalan budaya Sumedang terhadap siswa SD. Motif batik yang digunakan yaitu terdiri dari batik motif mahkota binokasih, motif kesenian kuda renggong, motif kereta kencana naga paksi, motif monumen lingga, dan motif daun *boled*/daun ubi. Adapun motif batik menunjukkan pembilang dan warna polos menunjukkan penyebut.

Penggunaan media “Bocah Unik” pada penelitian ini dibatasi pada bentuk pecahan sederhana, karena untuk memberikan pemahaman atau memberikan contoh sebaiknya menggunakan bentuk pecahan yang sederhana agar siswa mudah memahami maksud dari materi pecahan yang dijelaskan. Adapun teknik pembelajaran dengan menggunakan media blok pecahan yaitu terdapat dua macam blok pecahan berbentuk persegi panjang yang dipotong sesuai dengan pecahan yang diinginkan. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengubah, menggabungkan, atau membagi potongan persegi panjang yang

satu dengan persegi panjang yang lain. Jika dalam operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan, antara kedua pecahan sama maka hasilnya benar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya yaitu mengenai permasalahan kemampuan pemahaman dan koneksi matematis siswa pada materi pecahan. Peneliti berasumsi bahwa pendekatan kontekstual berbantuan media “Bocah Unik” dapat dijadikan alternatif solusi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan koneksi matematis siswa di sekolah dasar. Adapun penelitian yang diajukan yaitu berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media “Bocah Unik” terhadap Kemampuan Pemahaman dan Koneksi Matematis Siswa” (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas IV SDN Bendungan 2 dan SDN Sukamulya di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang).

### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya, adapun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh pendekatan kontekstual berbantuan media “Bocah Unik” terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa?
2. Bagaimana pengaruh pendekatan kontekstual berbantuan media “Bocah Unik” terhadap kemampuan koneksi matematis siswa?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh antara siswa SD yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berbantuan media “Bocah Unik” dan siswa SD yang mengikuti pembelajaran secara konvensional berbantuan media “Bocah Unik” terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa?
4. Bagaimana perbedaan pengaruh antara siswa SD yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berbantuan media “Bocah Unik” dan siswa SD yang mengikuti pembelajaran secara konvensional berbantuan media “Bocah Unik” terhadap kemampuan koneksi matematis siswa?
5. Bagaimana korelasi antara kemampuan pemahaman matematis dan kemampuan koneksi matematis siswa?

Penelitian ini difokuskan pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama. Menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan media “Bocah Unik” dengan target kemampuan matematis yang dicapai yaitu kemampuan pemahaman dan koneksi matematis. Adapun kemampuan pemahaman matematis, dalam hal ini siswa dapat menjelaskan pengertian suatu konsep secara lisan maupun tulisan dan menerapkan konsep matematika dalam penyelesaian masalah, paham terhadap konsep penjumlahan ataupun pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama, siswa dapat menghitung penjumlahan ataupun pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama. Mengenai kemampuan koneksi matematis siswa dapat mengaitkan suatu konsep matematika dengan konsep matematika lainnya serta dapat menerapkan matematika dalam bidang lain dan atau dalam kehidupan sehari-hari yaitu siswa dapat melakukan perhitungan penjumlahan ataupun pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan soal cerita yang sesuai dengan dunia siswa serta berkaitan dengan bidang lain seperti ekonomi, pendidikan, sosial, alam, dan lain sebagainya.

Adapun beberapa hal yang menjadi landasan dipilihnya materi mengenai pecahan sebagai berikut.

1. Perhitungan pecahan dapat dilakukan menggunakan “Bocah Unik”.
2. Sebagian besar siswa belum paham konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama.
3. Pecahan merupakan salahsatu materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tepat untuk dikaitkan dengan dunia siswa.
4. Pentingnya siswa paham, menerapkan serta dapat memecahkan masalah berkaitan dengan materi pecahan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu dirincikan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh pendekatan kontekstual berbantuan media “Bocah Unik” terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh pendekatan kontekstual berbantuan media “Bocah Unik” terhadap kemampuan koneksi matematis siswa.



3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara siswa SD yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berbantuan media “Bocah Unik” dan siswa SD yang mengikuti pembelajaran secara konvensional berbantuan media “Bocah Unik” terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara siswa SD yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berbantuan media “Bocah Unik” dan siswa SD yang mengikuti pembelajaran secara konvensional berbantuan media “Bocah Unik” terhadap kemampuan koneksi matematis siswa.
5. Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan pemahaman matematis dan koneksi matematis siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan oleh peneliti bagi pihak-pihak terkait dirincikan sebagai berikut.

##### **1. Bagi Siswa**

Adanya penelitian ini memberikan dampak positif terhadap siswa, dalam hal ini pada proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan dari guru, melainkan siswa menemukan sendiri pengetahuannya sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Selain itu dengan adanya penelitian ini, siswa belajar bukan hanya “asal memenuhi” nilai di atas KKM namun siswa dapat memahami, menerapkan serta mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga kemampuan pemahaman dan koneksi matematis siswa meningkat khususnya pada materi pecahan.

##### **2. Bagi Guru Matematika SD**

Adanya penelitian ini memberikan kesempatan bagi guru matematika di sekolah dasar untuk menambah pemahaman mengenai penerapan berbagai pendekatan pembelajaran selain pendekatan konvensional. Selain itu, pembelajaran lebih variatif, khususnya penerapan pendekatan kontekstual pada materi pecahan, sehingga kelak guru menerapkan pendekatan-pendekatan

pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna.

### 3. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman peneliti terhadap pengaruh positif dari pendekatan kontekstual berbantuan media “Bocah Unik” maupun pembelajaran konvensional berbantuan media “Bocah Unik” terhadap kemampuan pemahaman dan koneksi matematis siswa pada materi pecahan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan rasa percaya diri jika setelah adanya penelitian ini peneliti dapat mempublikasikan hasil penelitian.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain khususnya yang akan mengembangkan pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran serta kemampuan yang diukur mengenai pemahaman dan koneksi matematis siswa pada materi pecahan. Begitupun kekurangan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk perbaikan pada penelitian berikutnya.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari lima bab serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran. Penyusunan skripsi ini berlandaskan pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun akademik 2015/2016. Adapun penjelasan dari setiap bab, daftar pustaka, dan lampiran yaitu dijelaskan pada paragraf berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya mengkaji mengenai latar belakang masalah yaitu hal-hal yang mendasari dilakukannya penelitian, penyebab masalah terjadi, penawaran solusi dari peneliti, dan uraian mengenai alasan pemilihan solusi tersebut. Selanjutnya yaitu rumusan dan batasan masalah yaitu berisi beberapa hal yang dipertanyakan oleh peneliti mengenai masalah yang akan diteliti, untuk batasan masalah yaitu adanya pembatasan masalah oleh peneliti agar masalah dapat diatasi dengan tepat. Selanjutnya yaitu tujuan penelitian yang berisi uraian yang merupakan tujuan adanya penelitian dan yang terakhir yaitu manfaat penelitian yaitu diuraikan beberapa manfaat dari penelitian untuk berbagai pihak.

Bab II merupakan studi literatur yaitu di dalamnya mengkaji mengenai kajian kepustakaan meliputi matematika, pembelajaran matematika di SD,

kemampuan pemahaman dan koneksi matematis, teori belajar matematika, materi pecahan, pendekatan kontekstual dan media pembelajaran “Bocah Unik”. Selain itu pada bab II diuraikan beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai penelitian yang akan dikaji, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

Bab III merupakan metode penelitian yaitu di dalamnya mengkaji mengenai metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi dan waktu penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian dan pengembangannya, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai hasil serta pembahasan dari penelitian mengenai pengaruh pendekatan kontekstual berbantuan media “Bocah Unik” terhadap kemampuan pemahaman dan koneksi matematis siswa pada materi pecahan. Pembahasan pada skripsi ini merupakan hasil sintesis peneliti dalam mengaitkan kajian teoritis dengan apa yang menjadi hasil dari penelitian.

Bab V merupakan simpulan dan saran. Simpulan berisi mengenai uraian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini, sedangkan saran merupakan uraian yang berisi mengenai hal-hal yang menjadi rekomendasi dari peneliti untuk pembaca apabila akan melakukan penelitian yang sama pada tahun-tahun berikutnya.

Daftar pustaka yaitu berisi beberapa referensi yang digunakan peneliti dalam penyusunan skripsi, selanjutnya yaitu skripsi ini dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang berisi mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, instrumen tes, instrumen nontes, serta dilengkapi dengan berbagai dokumen penting yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.